



Analisis Keterampilan Mengajar Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar pada Mata Kuliah Micro Teaching

Dhea Divana Anggreni¹, Desryanti Manurung², Santa Grace Naibaho³, Nurleli Hasibuan⁴, Nurmayani⁵, Maya Alemina Ketaren⁶

¹⁻⁶ Universitas Negeri Medan, Indonesia

Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan,
Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara
dheadiv1024@gmail.com

Abstract. *This study examines the teaching skills of Elementary School Teacher Education students in micro teaching courses through literature study. The purpose of the research is to analyze the mastery of basic teaching skills and the factors that influence it. The method used is a literature study with a focus on theoretical aspects and references to scientific literature analyzed using the content analysis method. The research findings show that micro teaching plays an important role in equipping students with basic teaching skills such as opening and closing lessons, asking questions, providing reinforcement, explaining material, and managing the class. However, mastery of teaching skills has not been evenly distributed among students due to lack of practical experience, limited training time, and suboptimal guidance. Internal factors such as self-confidence and communication skills and external factors such as the quality of mentors and laboratory facilities also affect student performance. The implication is that innovation is needed in the implementation of micro teaching, increasing the duration of practice, using technology for reflection, and strengthening the role of supervisors as facilitators and evaluators to prepare competent and professional prospective elementary teachers.*

Keywords: *Teaching Skills, Micro Teaching, Elementary Teacher Education.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji keterampilan mengajar mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar pada mata kuliah micro teaching melalui studi kepustakaan. Tujuan penelitian adalah menganalisis penguasaan keterampilan dasar mengajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan fokus pada aspek teoritis dan referensi literatur ilmiah yang dianalisis menggunakan metode analisis isi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa micro teaching berperan penting dalam membekali mahasiswa dengan keterampilan dasar mengajar seperti membuka dan menutup pelajaran, bertanya, memberikan penguatan, menjelaskan materi, dan mengelola kelas. Namun, penguasaan keterampilan mengajar belum merata di kalangan mahasiswa akibat kurangnya pengalaman praktik, keterbatasan waktu pelatihan, dan bimbingan yang belum optimal. Faktor internal seperti percaya diri dan kemampuan komunikasi serta faktor eksternal seperti kualitas pembimbing dan fasilitas laboratorium juga mempengaruhi performa mahasiswa. Implikasinya, diperlukan inovasi dalam pelaksanaan micro teaching, peningkatan durasi latihan, penggunaan teknologi untuk refleksi, serta penguatan peran dosen pembimbing sebagai fasilitator dan evaluator untuk mempersiapkan calon guru SD yang kompeten dan profesional.

Kata kunci: Keterampilan Mengajar, Micro Teaching, Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan guru memiliki peran sentral dalam menyiapkan tenaga pendidik yang profesional dan kompeten, terutama di jenjang pendidikan dasar. Guru Sekolah Dasar (SD) tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan mengajar yang efektif agar mampu mengelola proses pembelajaran secara optimal. Salah satu mata kuliah yang berperan penting dalam membentuk keterampilan mengajar mahasiswa calon guru adalah

micro teaching. Salah satu upaya untuk membekali calon guru dengan keterampilan tersebut adalah melalui mata kuliah *micro teaching*.

McLaughlin dan Moulton menyatakan pembelajaran mikro merupakan suatu pendekatan untuk melatih penampilan tenaga pendidik (*performance training method*). Penampilan yang dimaksud adalah penampilan yang merefleksikan sosok atau figur sebagai seorang pendidik profesional. *Mata kuliah micro teaching* dirancang sebagai sarana pelatihan mengajar dalam skala kecil yang memungkinkan mahasiswa pendidikan guru untuk mempraktikkan teori-teori pembelajaran yang telah mereka pelajari. Dalam praktiknya, *micro teaching* memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan berbagai keterampilan dasar mengajar, seperti keterampilan membuka dan menutup pelajaran, bertanya, memberikan penguatan, mengelola kelas, serta menjelaskan materi. Melalui kegiatan ini, mahasiswa diharapkan mampu merefleksikan dan meningkatkan performa mengajarnya sebelum terjun langsung ke dunia sekolah.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan mengajar secara menyeluruh. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pengalaman praktik, keterbatasan waktu pelatihan, atau kurang optimalnya proses bimbingan dari dosen pembimbing. Oleh karena itu, analisis terhadap kemampuan mengajar mahasiswa dalam konteks mata kuliah *micro teaching* menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan mengajar mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar pada mata kuliah *micro teaching*, mencakup penguasaan keterampilan dasar mengajar serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) dalam mengembangkan kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih efektif guna mencetak guru SD yang profesional dan siap mengajar.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Micro Teaching

Tugas dan tanggung jawab guru, terutama dalam kegiatan pembelajaran, perlu mendapat perhatian serius dari seluruh pihak yang berwenang dalam pendidikan tenaga pendidik. Seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi profesional yang memadai. Pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh melalui lembaga pendidikan tenaga kependidikan maupun program pelatihan prajabatan ("*pre service training*") harus terus dikembangkan melalui praktik mengajar di sekolah dengan bimbingan dari guru senior dan kepala sekolah.

Pendidikan guru berbasis kompetensi memiliki ciri khas yang berorientasi pada pencapaian dan penguatan kompetensi. Dengan kata lain, calon guru harus menguasai sejumlah kompetensi sebagai bekal utama dalam menjalankan tugas-tugas profesionalnya. Penguasaan keempat kompetensi guru tersebut diperoleh melalui kegiatan perkuliahan *microteaching*.

Mengajar di kelas dengan jumlah siswa sebanyak 40 orang dalam waktu singkat, yaitu sekitar 35–45 menit per pertemuan, bukanlah tugas yang mudah. Oleh karena itu, latihan mengajar di kelas sangat penting bagi calon guru. Pada tahap awal, praktik mengajar sering kali terasa menantang dan kompleks. Menurut Brown (1975), praktik mengajar memiliki dua tujuan utama: siswa diharapkan belajar, sementara calon guru belajar untuk mengajar. Artinya, fokus calon guru bukan semata-mata pada pencapaian belajar siswa, melainkan juga pada proses mereka sendiri dalam memahami dan mengembangkan kemampuan mengajarnya. Bahkan, kesalahan yang dilakukan oleh praktikan dalam proses mengajar dapat berdampak langsung terhadap banyak siswa yang terlibat dalam pembelajaran tersebut.

Stanford University di Amerika Serikat merupakan pelopor dalam pengembangan metode *microteaching* sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas guru, terutama dalam aspek keterampilan mengajar (*teaching skill*). *Microteaching* juga dikembangkan di berbagai negara lain, seperti Malaysia dan Philipina. Hal ini didasarkan pada suatu rekomendasi "*The Second Sub Regional Workshop on Teacher Education*".

McKnight (1971) mendefinisikan *microteaching* sebagai suatu bentuk pengalaman mengajar yang diperkecil skala dan kompleksitasnya, yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan baru serta menyempurnakan keterampilan yang telah dimiliki. Dalam praktiknya, calon guru atau guru yang sedang menjalani pelatihan mengajar sekelompok kecil siswa selama 10 hingga 15 menit. Sesi ini sering kali direkam menggunakan Video Tape Recorder (VTR) agar dapat dianalisis dan dievaluasi bersama oleh praktikan dan supervisor (Brown dalam Sundari, 1989). Menurut Helmiati (2013), *microteaching* merupakan metode pelatihan yang bertujuan untuk membina dan meningkatkan keterampilan spesifik yang dibutuhkan calon guru atau guru dalam proses pembelajaran di kelas. Sementara itu, Barnawi dan Arifin (2016) menjelaskan bahwa *microteaching* adalah bentuk pengajaran yang dirancang dengan menyederhanakan seluruh aspek pembelajaran, sehingga lebih mudah dipraktikkan dibandingkan dengan pengajaran dalam skala penuh.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dipahami *Micro teaching* merupakan metode pelatihan mengajar dalam skala kecil yang dirancang untuk membantu calon guru atau guru mengembangkan dan menyempurnakan keterampilan mengajar, baik keterampilan baru maupun keterampilan lama. Pelatihan ini dilakukan dalam waktu singkat (sekitar 10–15 menit),

dengan jumlah siswa yang sedikit, dan sering kali direkam untuk dianalisis bersama supervisor. Tujuan utamanya adalah membina keterampilan mengajar secara terfokus dan sistematis, dengan cara menyederhanakan situasi pembelajaran agar lebih mudah dievaluasi dan diperbaiki.

Dasar Teoretis, Tujuan, Target, dan Peran Pengajaran Mikro

Menurut T. Gilarso yang dikutip dalam Asril (2010), prinsip utama yang menjadi dasar pelaksanaan program microteaching adalah:

- a. Perencanaan mencakup aspek-aspek seperti materi pembelajaran, metode yang diterapkan, tujuan yang ingin dicapai, kegiatan belajar, media atau alat bantu yang digunakan, serta perilaku dan penampilan pengajar.;
- b. Bersifat nyata, artinya pelaksanaannya terjadi langsung di dalam kelas sebagai bagian dari proses pembelajaran yang konkret;
- c. Bayangan sekaligus dirasakan, dalam diri pengajar akan terdapat suatu gambaran mengenai tingkah lakunya sendiri. Mencermati pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, perlu tiga langkah meningkatkan keterampilan profesional guru, yaitu *planning* (persiapan yang baik), *performance* (pelaksanaan latihan mengajar), dan *perception* (balikan, keterbukaan mau belajar dari pengalaman) (T. Gilarso, 1986).

Menurut Allen dalam Asril (2010), tujuan penyelenggaraan pembelajaran mikro bagi calon guru meliputi: (1) memberikan pengalaman mengajar secara langsung serta latihan berbagai keterampilan dasar mengajar, (2) memungkinkan calon guru untuk mengasah keterampilan mengajar mereka sebelum terjun ke dunia nyata, dan (3) menyediakan kesempatan bagi calon guru untuk memperoleh beragam keterampilan dasar mengajar. Sementara itu, bagi guru, pembelajaran mikro berfungsi sebagai penyegaran dalam program pendidikan, memberikan pengalaman mengajar yang bersifat personal untuk pengembangan profesi, serta mendorong sikap terbuka terhadap inovasi dan pembaruan dalam dunia pendidikan.

Tujuan utama dari pembelajaran mikro adalah untuk membentuk calon guru agar memiliki pengetahuan yang baik tentang proses pembelajaran, keterampilan yang mumpuni dalam pelaksanaannya, serta sikap dan perilaku yang positif sebagai seorang pendidik. Selain berfungsi sebagai wadah latihan dalam mengasah keterampilan mengajar, pembelajaran mikro juga menjadi salah satu persyaratan bagi mahasiswa sebelum mereka mengikuti praktik mengajar di lapangan atau PPL II.

Keterampilan Dasar Mengajar

Pembelajaran di kelas biasanya dilakukan dengan menerapkan berbagai keterampilan mengajar. Keterampilan mengajar yang dimiliki oleh pendidik sangat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, yaitu memahami materi yang diajarkan. Namun, perlu disadari bahwa tidak semua siswa dapat menerima pembelajaran dengan mudah dan benar. Dengan menguasai serta mempraktikkan beberapa keterampilan mengajar, pendidik memberikan peluang bagi siswa untuk lebih memahami materi pembelajaran. Sebelum melaksanakan pembelajaran mikro, penting untuk lebih memahami dan menguasai beberapa keterampilan mengajar berikut ini.

- 1) Keterampilan Bertanya pada Anak Didik;
- 2) Keterampilan Memberi Penguatan;
- 3) Keterampilan mengadakan variasi;
- 4) Keterampilan Menjelaskan;
- 5) Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran;
- 6) Keterampilan Memimpin Diskusi Kelas/ Diskusi Kelompok;
- 7) Keterampilan Mengelola Kelas;
- 8) Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Individual.

Peran Micro Teaching dalam Mempersiapkan Guru SD

Micro teaching merupakan sarana penting dalam membekali calon guru Sekolah Dasar (SD) dengan keterampilan mengajar yang efektif dan terstruktur. Dalam micro teaching, calon guru dilatih untuk menguasai keterampilan dasar seperti membuka pelajaran, menjelaskan materi, memberi penguatan, dan mengelola kelas dalam waktu yang singkat dan dalam skala kecil. Menurut Helmiati (2013), micro teaching adalah metode pelatihan yang bertujuan untuk membina dan mengembangkan keterampilan khusus guru dalam pembelajaran di kelas. Metode ini memungkinkan calon guru untuk mencoba, mengulang, dan mengevaluasi keterampilan mereka dalam suasana yang aman dan terbimbing sebelum benar-benar terjun ke ruang kelas yang sebenarnya. Ini menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan dasar, di mana guru dituntut memiliki pendekatan yang kreatif dan adaptif sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Selain sebagai sarana latihan, micro teaching juga berfungsi sebagai alat refleksi diri bagi calon guru. Barnawi & Arifin (2016) menyatakan bahwa micro teaching menyederhanakan

komponen pembelajaran sehingga memudahkan guru untuk fokus memperbaiki satu keterampilan tertentu. Misalnya, melalui rekaman video saat mengajar, calon guru dapat melihat secara objektif gaya mengajarnya, kemampuan berinteraksi dengan siswa, serta efektivitas penggunaan media pembelajaran. Proses ini membantu guru untuk lebih siap secara mental, pedagogis, dan profesional saat menghadapi realitas kelas yang kompleks. Dengan demikian, micro teaching menjadi tahap krusial dalam proses pembentukan guru SD yang tidak hanya kompeten dalam menyampaikan materi, tetapi juga mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode studi kepustakaan dengan fokus pada aspek teoritis dan referensi literatur ilmiah. Proses penelitian terbagi dalam tiga tahap: pendahuluan, pembahasan utama, dan kesimpulan. Data diperoleh dari sumber-sumber relevan seperti buku, artikel ilmiah, dan jurnal terkait topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran informasi tentang variabel penelitian dari berbagai catatan tertulis, sementara analisis menggunakan metode analisis isi. Untuk menjamin keakuratan, peneliti melakukan pembacaan berulang dan verifikasi silang terhadap sumber pustaka. Penelitian disajikan dengan pendekatan sederhana dan mudah dipahami, mengakomodasi keterbatasan peneliti dalam melakukan kajian pustaka mendalam. Penyajian yang mudah diakses ini bertujuan membantu pembaca memahami esensi penelitian, terutama tentang keterampilan mengajar mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar pada mata kuliah micro teaching.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan melalui berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel terkait micro teaching, ditemukan bahwa mata kuliah micro teaching memiliki peran yang sangat penting dalam membekali mahasiswa calon guru Sekolah Dasar (SD) dengan keterampilan dasar mengajar. Micro teaching terbukti efektif sebagai media latihan yang terstruktur, sederhana, dan fokus pada penguasaan keterampilan inti, seperti membuka dan menutup pelajaran, bertanya, memberikan penguatan, menjelaskan materi, mengelola kelas, serta memimpin diskusi kelompok kecil.

Literatur yang dianalisis, termasuk karya Helmiati (2013, 2015), menegaskan bahwa micro teaching memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berlatih langsung dalam situasi yang disederhanakan, baik dari segi durasi, jumlah peserta didik, maupun kompleksitas materi. Selain itu, micro teaching juga memungkinkan proses refleksi dan evaluasi diri melalui

rekaman video atau masukan dari dosen pembimbing, sehingga mahasiswa dapat menilai dan memperbaiki cara mengajar serta interaksi dengan siswa secara objektif.

Namun, kajian literatur juga mengungkapkan adanya beberapa kendala yang dialami mahasiswa dalam menguasai keterampilan mengajar secara menyeluruh. Kendala tersebut meliputi kurangnya pengalaman praktik nyata, keterbatasan waktu pelatihan, serta bimbingan yang belum optimal dari dosen pembimbing (Barnawi & Arifin, 2016; Ngadiman & Saputro, 2018). Hal ini menyebabkan penguasaan keterampilan dasar mengajar belum merata di kalangan mahasiswa calon guru.

Selain itu, faktor internal seperti rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, dan kesiapan mental juga memengaruhi performa mahasiswa dalam praktik micro teaching. Sementara itu, faktor eksternal seperti kualitas pembimbing, fasilitas laboratorium micro teaching, dan ketersediaan media pembelajaran turut berperan penting dalam efektivitas pelatihan (Imtihanah & Gumati, 2022).

Hasil dari studi literatur ini sejalan dengan pendapat McKnight (1971) dan Brown (1975) yang menyatakan bahwa micro teaching merupakan metode pelatihan mengajar dalam skala kecil yang bertujuan mengembangkan keterampilan baru sekaligus menyempurnakan keterampilan lama calon guru. Ketidaksiapan mahasiswa dalam menguasai keterampilan dasar menunjukkan adanya kesenjangan antara teori pedagogik yang dipelajari dengan penerapan praktisnya dalam miniatur kelas.

Menurut Helmiati (2013), micro teaching bertujuan membina keterampilan inti guru secara sistematis dan terstruktur. Oleh karena itu, ketidakmampuan mahasiswa dalam mengelola pembukaan dan penutupan pelajaran atau memberikan penguatan menandakan perlunya perbaikan dalam desain pembelajaran micro teaching agar mahasiswa dapat lebih fokus menguasai satu keterampilan secara mendalam, sebagaimana disarankan oleh Barnawi & Arifin (2016).

Keterampilan menjelaskan materi, misalnya, tidak hanya mengandalkan penguasaan konten, tetapi juga memerlukan strategi penyampaian yang sesuai dengan karakteristik siswa SD. Hal ini sejalan dengan pernyataan Brown (1975) bahwa calon guru tidak hanya bertujuan agar siswa belajar, tetapi juga belajar bagaimana mengajar secara efektif. Penggunaan contoh konkret dan visualisasi sangat penting dalam konteks siswa SD yang masih berada pada tahap berpikir operasional konkret menurut teori perkembangan Piaget.

Sementara itu, hambatan dalam pengelolaan kelas dan kurangnya variasi metode mengajar menunjukkan bahwa latihan yang disederhanakan perlu dilengkapi dengan skenario kelas yang lebih realistis dan kompleks. Hal ini penting agar calon guru dapat mengembangkan

kemampuan adaptasi, responsif terhadap dinamika siswa, dan mampu menyusun pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Keterampilan dasar mengajar yang dilatihkan dalam *micro teaching*, seperti bertanya, memberi penguatan, variasi mengajar, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, serta mengelola kelas, merupakan fondasi utama yang harus dikuasai calon guru SD (Ngadiman & Saputro, 2018). Penguasaan keterampilan ini sangat menentukan keberhasilan pembelajaran di kelas karena guru yang mampu mengelola kelas dan berkomunikasi secara efektif akan lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran.

Namun, keterbatasan waktu praktik dan kurang optimalnya bimbingan sering menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan *micro teaching*. Studi oleh Imtihanah & Gumati (2022) menegaskan bahwa intensitas latihan yang rendah dan bimbingan yang kurang terstruktur dapat menyebabkan mahasiswa kurang percaya diri dan belum sepenuhnya menguasai keterampilan mengajar. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pelaksanaan *micro teaching*, seperti peningkatan durasi latihan, penggunaan teknologi (misalnya rekaman video untuk refleksi), serta penguatan peran dosen pembimbing sebagai fasilitator dan evaluator.

Secara teoritis, temuan ini didukung oleh teori kompetensi guru dari Gilarso (1986), yang menekankan pentingnya perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*performance*), dan refleksi (*perception*) dalam membentuk guru profesional. *Micro teaching* memfasilitasi ketiga aspek tersebut secara sistematis sehingga dapat menjadi dasar kuat bagi pengembangan kurikulum pendidikan guru.

Dengan demikian, *micro teaching* sangat relevan dan strategis dalam mempersiapkan calon guru SD yang kompeten, profesional, dan siap menghadapi tantangan dunia pendidikan yang dinamis. Hasil studi literatur ini juga merekomendasikan agar lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) terus mengembangkan model *micro teaching* yang inovatif, memperkuat sistem bimbingan, serta menyediakan fasilitas memadai untuk menunjang pelatihan keterampilan mengajar.

Refleksi diri melalui rekaman video, sebagaimana disarankan oleh Helmiati dan diterapkan di berbagai LPTK, sebaiknya lebih difungsikan sebagai alat penguat dalam membangun kesadaran profesional mahasiswa. Dengan meninjau kembali cara mengajar secara visual, mahasiswa dapat mengenali kekuatan dan kelemahan mereka secara lebih objektif. Lalu, berdasarkan prinsip Allen (2010), *micro teaching* seharusnya menjadi sarana tidak hanya untuk melatih, tetapi juga mengevaluasi kesiapan mental dan pedagogis calon guru secara menyeluruh. Oleh karena itu, umpan balik yang tajam, terfokus, dan berkelanjutan sangat diperlukan.

Temuan ini menunjukkan bahwa micro teaching memiliki potensi besar sebagai media pelatihan profesional calon guru, namun pelaksanaannya perlu dimaksimalkan melalui:

- Penambahan frekuensi praktik dan alokasi waktu latihan.
- Pemfokusan keterampilan per sesi, bukan sekaligus semua keterampilan.
- Optimalisasi peran dosen pembimbing dalam memberikan refleksi pedagogis.
- Integrasi media digital dan video feedback dalam setiap siklus latihan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, micro teaching terbukti memiliki peran strategis dalam membentuk keterampilan mengajar mahasiswa calon guru Sekolah Dasar. Metode ini efektif karena memberikan kesempatan praktik dalam lingkungan terkontrol sebelum menghadapi situasi kelas sesungguhnya. Namun, penguasaan keterampilan dasar mengajar di kalangan mahasiswa masih belum merata akibat faktor internal (percaya diri, kemampuan komunikasi) dan eksternal (kualitas bimbingan, keterbatasan waktu, fasilitas). Refleksi melalui rekaman video dan umpan balik dosen pembimbing menjadi komponen penting dalam pembentukan kesadaran profesional mahasiswa, meskipun sering terkendala oleh kurangnya intensitas latihan dan bimbingan yang kurang optimal. Secara keseluruhan, micro teaching telah memenuhi aspek penting pembentukan guru profesional yakni perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi.

Untuk meningkatkan efektivitas mata kuliah micro teaching, direkomendasikan beberapa langkah perbaikan. Bagi LPTK, perlu meningkatkan alokasi waktu praktik, mengembangkan model pembelajaran inovatif berbasis teknologi digital, menyediakan fasilitas modern, dan menerapkan sistem bimbingan terstruktur dengan rasio dosen-mahasiswa yang ideal. Dosen pembimbing hendaknya memberikan umpan balik spesifik dan konstruktif, menerapkan pendekatan pengembangan keterampilan bertahap, serta menciptakan suasana belajar yang mendukung dan memotivasi. Mahasiswa perlu memaksimalkan kesempatan berlatih, aktif mencari umpan balik, mengembangkan kebiasaan refleksi diri, dan memperdalam teori pedagogik.

6. DAFTAR REFERENSI

- (2020). *Pedoman Microteaching*. Universitas Ngudi Waluyo.
- Allen, D. (2010). *Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Mikro dalam Pendidikan Guru*. Bandung: Alfabeta.

- Barnawi & Arifin. (2016). *Buku Pedoman Micro Teaching*. Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung
- Barnawi & Arifin. (2016). *Micro Teaching: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Brown, G. (1975). *Microteaching: A Programme of Teaching Skills*. London: Methuen & Co. Ltd.
- Helmiati. (2015). *Micro Teaching: Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*. UIN Suska Riau.
- Imtihanah, I. M., & Gumati, R. W. (2022). *MICRO TEACHING Teori dan Praktik*. Jakarta Timur: BUMI AKSARA.
- McKnight, A. (1971). *Microteaching: A Description*. London: Routledge.
- Ngadiman, A. & Saputro, S. (2018). *Micro Teaching*. Kementrian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi.